



THE EFFECT OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING ON THE NUTRITIONAL STATUS OF INFANTS AGED 7-11 MONTHS IN THE WORKING AREA OF THE TOWATA HEALTH CENTER, TAKALAR REGENCY

Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Pada Bayi Usia 7 – 11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar

Ratnawati S*, Kartini, Hardianto Haris

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti, Makassar

*Alamat Korespondensi: ratnawatiratang@gmail.com

Article Info	ABSTRACT / ABSTRAK
<p>Article History Received: 17 Mei 2021 Revised : 21 Mei 2021 Accepted : 23 Mei 2021</p>	<p><i>The growth and development of babies are influenced by the number of nutrients consumed. Most of these nutritional needs can be met with adequate breastfeeding. This study aims to determine the effect of exclusive breastfeeding on the nutritional status of infants aged 7-11 months in the working area of Puskesmas Towata, Takalar Regency. The type of research used is quantitative research with observational analytic methods and a "Cross-Sectional Study" design. The number of respondents in this study was 51 people, obtained by calculating the Slovin formula. The sampling technique used was accidental sampling. The research data were obtained from the results of a survey using a questionnaire. The data obtained were analyzed by using the chi-square test and presented in tabular and narrative form. The results showed that babies who received exclusive breastfeeding were 26 (51.0%) babies and those who did not get exclusive breastfeeding were 25 (49.0%) babies, babies with normal nutritional status were 43 (84.3%) babies, and those who were not exclusively breastfed. abnormal nutrition as many as 8 (15.7%) babies. The results of the chi-square test showed a p-value = 0.042 (<0.05). Thus, exclusive breastfeeding affected the nutritional status of infants aged 7-11 months. It is hoped that mothers who have babies to provide exclusive breastfeeding without using complementary foods from birth to 6 months of age.</i></p>
<p>Keywords : <i>Exclusive breastfeeding, nutritional status, infants aged 7 – 11 months.</i></p>	<p>Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang dikonsumsi. Kebutuhan zat gizi ini sebagian besar dapat terpenuhi dengan pemberian ASI yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi usia 7 – 11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain "Cross Sectional Study". Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 51 orang, diperoleh dengan perhitungan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu <i>accidental sampling</i>. Data penelitian diperoleh dari hasil survey dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh, dianalisis dengan uji <i>chi-square</i> dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang memperoleh ASI eksklusif sebanyak 26 (51,0%) bayi dan yang tidak memperoleh ASI eksklusif sebanyak 25 (49,0%) bayi, Bayi yang status gizi normal sebanyak 43 (84,3%) bayi dan status gizi tidak normal sebanyak 8 (15,7%) bayi. Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan nilai <i>p-value</i> = 0,042 (< 0,05) dengan demikian, pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap status gizi bayi usia 7 – 11 bulan. Diharapkan bagi ibu yang memiliki bayi untuk memberikan ASI eksklusif tanpa menggunakan makanan pendamping sejak lahir sampai usia 6 bulan.</p>
<p>Kata kunci : ASI eksklusif, status gizi, bayi 7 – 11 bulan.</p>	

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak sekali manfaat bagi bayi. Pemberian ASI yang optimal merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang dikonsumsi. (Aldaudi CU dkk, 2018) Kebutuhan zat gizi ini sebagian besar dapat terpenuhi dengan pemberian ASI yang cukup. ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama tapi juga sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama bagi bayi. Terjadinya kerawanan gizi pada bayi disebabkan makanan yang kurang serta penggantian ASI dengan susu botol dengan cara dan jumlah yang tidak memenuhi kebutuhan (Annisa N, 2020).

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Dalam pemberian ASI Eksklusif ibu bisa melakukan inisiasi menyusui dini karena pada ASI yang pertama kali diberikan tersebut terdapat kolostrum, yaitu suatu zat yang mengandung beragam nutrisi dan zat kekebalan tubuh seperti protein, immunoglobulin, lemak, makronutrien, mikronutrien, serta vitamin dan mineral (Elviza, 2019).

ASI penting untuk tumbuh kembang optimal bayi. Rata-rata perubahan panjang badan neonatus selama 1 bulan (28 hari) pada neonatus yang diberikan ASI eksklusif sebesar 1,078 cm, sedangkan neonatus yang diberikan non eksklusif sebesar 1,008cm. Selain itu, pada balita baduta usia 6-24 bulan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak mengalami stunting sebesar 30,7%, dibandingkan dengan balita baduta yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 11,1% stunting. Sebaliknya bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih banyak yang mempunyai status gizi (TB/U) normal (88,9%) dibandingkan balita baduta yang tidak eksklusif (69,3%). Hal ini menunjukkan, ada kecenderungan balita yang tidak diberi ASI eksklusif lebih tinggi proporsi stunting (Annisa N, 2020).

Lama menyusui, berhubungan signifikan dengan kejadian gizi buruk. Selain itu, Program Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif mempunyai dampak yang luas terhadap status gizi ibu dan bayi. Rendahnya pemberian ASI merupakan penyebab terbesar defisiensi gizi dan menghambat pertumbuhan pada anak. Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan pertumbuhan mental emosional anak sehingga anak yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko gangguan mental emosional (Rahmawati, 2015).

Data UNICEF (2012), menunjukkan dari 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia pada tahun 2011, hanya 32,6% yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama (Fithria A.C.U, 2018). Sedangkan menurut *The World Alliance for Breastfeeding Action* (WABA) memperkirakan satu juta bayi dapat diselamatkan tiap tahunnya bila diberikan ASI 1 jam pertama setelah kelahiran, kemudian dilanjutkan dengan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan (Elviza, 2019).

Indonesia adalah salah satu Negara yang mempunyai Angka Kematian Bayi (AKB) yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya. Human Development Report, merilis data bahwa AKB di Indonesia mencapai 31/1.000 dari angka kelahiran. Indonesia memiliki 2,4 kali lipat AKB dibandingkan Negara Thailand dan 5,2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan Negara Malaysia (Elviza, 2019)

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%) (Annisa N, 2020).

Masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor penyebab langsung maupun faktor penyebab tidak langsung. Menurut Depkes RI, faktor penyebab langsung timbulnya masalah gizi pada balita adalah penyakit infeksi

serta kesesuaian pola konsumsi makanan dengan kebutuhan anak, sedangkan faktor penyebab tidak langsung merupakan faktor seperti tingkat sosial ekonomi, pengetahuan ibu tentang kesehatan, ketersediaan pangan di tingkat keluarga, pola konsumsi, serta akses ke fasilitas pelayanan. Selain itu, pemeliharaan kesehatan juga memegang peranan penting. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Selanjutnya persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Persentase balita sangat kurus dan kurus usia 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2018 adalah 4,5% dan 7,2% (Riskesdas, 2018).

Di Sulawesi Selatan sendiri, cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2016, jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif hanya sekitar 59,14% saja. Oleh karena itu perlu kita pikirkan untuk status gizi kedepan agar anak dari setiap ibu tetap mendapatkan ASI eksklusif dan MP ASI (Dinkes Sulsel, 2016).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya. Permasalahan utama adalah faktor sosial budaya, kesadaran tentang pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung PP-ASI, gencarnya promosi susu formula dan ibu bekerja. Diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi usia 7 - 11 bulan di Puskesmas Towata Kabupaten Takalar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar pada November 2020. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh bayi usia 7 – 11 bulan yaitu sebanyak 103 bayi, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 51 bayi dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang disusun sendiri untuk mengukur variabel. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan bantuan Aplikasi SPSS. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square*. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

HASIL

Tabel.1 menunjukkan bahwa bayi paling banyak yang ditemui pada saat penelitian yaitu yang berumur 8 bulan (25,5%) dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 (52,9%) bayi. Sedangkan berdasarkan berat badan bayi, paling banyak adalah bayi dengan berat badan antara 7 – 8 kg yaitu sebanyak 22 (43,1%) bayi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur (Bulan)		
7	12	23,5
8	13	25,5
9	11	21,6
10	9	17,6
11	6	11,8
Jenis Kelamin		
Laki	24	47,1
Perempuan	24	52,9
Berat Badan (Kg)		
5 – 6	8	15,7
7 – 8	22	43,1
9 – 10	16	31,4
11 – 12	5	9,8
Total	51	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 26 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 26 (49,0%) dengan status gizi normal dan 1 (2,0%) bayi dengan status gizi normal. Sedangkan dari

25 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, terdapat 18 (35,3%) bayi dengan status gizi normal dan 7 (13,7%) bayi dengan status gizi tidak normal. Uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value*=0,021

< 0,05. Artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 7 – 11 bulan.

Tabel 2. Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 7 – 11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi				Total		<i>p Value</i>
	Normal		Tidak Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	25	49,0	1	2,0	26	51,0	0,042
Tidak	18	35,3	7	13,7	25	49,0	
Jumlah	43	84,3	8	15,7	51	100	

PEMBAHASAN

ASI Eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi tanpa diberi makanan dan minuman lain sejak dari lahir sampai 6 bulan. Pemberian ASI pada bayi erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Selama ini ibu merupakan figur utama dalam keputusan untuk memberikan ASI atau tidak pada bayinya. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari faktor dari luar diri ibu (Rahmawati A dkk, 2015).

Dari hasil pengamatan, diperoleh sebanyak 49,0% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Fakta penelitian di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan beberapa hal yaitu kurangnya produksi ASI, ibu bayi yang sering sakit dan kondisi kesehatan bayi.

Sejalan dengan pernyataan Namangboling AD dkk (2017) yang mengatakan bahwa kondisi kesehatan ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Pada keadaan tertentu, bayi tidak mendapat ASI sama sekali, misalnya dokter melarang ibu untuk menyusui karena sedang menderita penyakit yang dapat membahayakan ibu atau bayinya, seperti ibu menderita sakit jantung berat, ibu sedang menderita infeksi virus

berat, ibu sedang dirawat di Rumah Sakit atau ibu meninggal dunia.

Kondisi kesehatan bayi juga dapat mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Bayi diare tiap kali mendapat ASI, misalnya jika ia menderita penyakit bawaan tidak dapat menerima laktosa, gula yang terdapat dalam jumlah besar pada ASI (Pudjiadi, 2001).

Faktor-faktor dari dalam diri ibu atau faktor internal antara lain pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, pendidikan, motivasi, sikap, pekerjaan ibu, dan kondisi kesehatan ibu. Sementara itu, faktor dari luar diri ibu atau faktor eksternal antara lain sosial ekonomi, tata laksana rumah sakit, kondisi kesehatan bayi, pengaruh iklan susu formula yang intensif, keyakinan keliru yang berkembang di masyarakat dan kurangnya penerangan dan dukungan terhadap ibu dari tenaga kesehatan atau petugas penolong persalinan maupun orang - orang terdekat ibu seperti ibu, mertua, suami, dan lain-lain (Parti, 2018).

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi.

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. ASI Eksklusif yang diberikan oleh ibu dapat menunjang pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup

bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi (Parti, 2018).

Pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi 0-6 bulan merupakan hal yang penting yang harus diberikan kepada bayi tersebut. Karena diharapkan dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan maka status gizi bayi tersebut menjadi baik, dan juga pemberian ASI Eksklusif dapat mencegah infeksi dan mempertahankan status gizi bayi. (Namangboling AD dkk, 2017).

Uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap status gizi bayi usia 7 – 11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar ($p\text{-value} = 0,042 < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Linawati (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan status gizi bayi 7-12 bulan dengan nilai $p = 0,000$.

Usia 0-6 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Hasil penelitian juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Elviza (2019) dengan judul hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi pada usia 4-6 Bulan, dimana hasil peneltian menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi pada bayi usia 4-6 bulan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil peneltian yang dilakukan Rully Adriani (2015) dengan judul hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian status gizi kurang pada balita umur 1 – 5 tahun, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita umur 1 – 5 tahun dengan nilai $p = 0,000$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini disimpulkan pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap status gizi bayi usia 7 – 11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar ($p\text{-value}=0,042$).

Diharapkan bagi ibu yang memiliki bayi untuk selalu menjaga kesehatan diri agar produksi ASI tetap lancar dan menjaga kesehatan bayi agar pemberian ASI pada bayi tetap dapat diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldaudy CU, Fithria. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif. JIM Fkep: IV(1):84-91.
- Aulidina Dwi M, Trias M. (2017). " Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Kontrol Perilaku, Dan Niat Ibu Dengan Perilaku Kadarzi Ibu Balita Gizi Kurang".Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- Kevin A, (2018). 13 Manfaat asi eksklusif bagi bayi. <https://www.alodokter.com/13-manfaat-memberikan-asi-esklusif.7/10/1020>
- Departemen Kesehatan RI, (2004), Kepmenkes RI No. 450/MENKES/IV/2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif pada Bayi Indonesia, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Elviza Lismi A, (2019). " Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 4-6 Bulan". Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Fikawati S, Syafiq A, Karima K. (2015). Gizi Ibu Dan Bayi. 2nd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2015
- Hariani RE, Amareta DI, Suryana L. (2018). Pola Pemberian ASI Dan Makanan Pendamping ASI Terhadap Grafik Pertumbuhan Pada Kartu Menuju Sehat (KMS). J Ilmiah Inovasi. 2016;1(1):41-46.
- Kurnia E, (2016). Dampak bayi di bawah usia 2 tahun tak diberi asi. <https://lifestyle.okezone.com/read/2016/0>

8/20/481/1459831/dreadak-bayi-di-bawah-usia-2-tahun-tak-diberi-asi.28/09/2020

- Marmi, Rahardjo K. (2015), *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah*. IV. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Namangboling AD, Murti B, Sulaeman ES, et al. (2017), *Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 7-12 Bulan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang*. *Sari Pediatri*; 19(2):91-96.
- Nur Annisa Hamid, Veni H, Djunaidi M D. Nurhaedar J, Sabaria M B, (2020). "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa". Skripsi, Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin.
- Nur Ema P, (2019). "Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Balita Usia 7-59 Bulan di Posyandu Empukunir 8 Dan 9 Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede li". Skripsi, Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiah Yogyakarta.
- Parti, (2018). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan*, STIKes Bataraguru Soroako.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2018). *Persentase Bayi Baru Lahir Mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dan Bayi Mendapat ASI Eksklusif Menurut Provinsi Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahmawati A, Susilowati B, Masyarakat FK, et al. (2015). *Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Husband Support With Exclusive Breastfeeding*. *Jurnal Promkes*.2015:25-35.
- Rully A, (2015). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Umur 1 – 5 Tahun*. *Jurnal Wiyata : P-ISSN 2355-6498 |E-ISSN 2442-6555*
- World Health Organization. (2010), *Pemberian Air Susu Ibu dan Menyusui Rekomendasi IDAI No : 002 / Rek / PP IDAI / XI / 2010*.